

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang potensial terhadap peningkatan perekonomian di Negara ini. Hal ini dikarenakan sektor pertanian mampu berkontribusi sebesar 15,46% terhadap perekonomian Indonesia. Sektor pertanian sendiri terdiri dari beberapa sub sektor, diantaranya sub sektor tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan (Dumairy, 2021)

Dari kelima sub sektor tersebut, maka sub sektor perkebunan saat ini banyak ditekuni oleh sebagian besar penduduk Indonesia. Hal ini menyebabkan sub sektor perkebunan menjadi salah satu penopang perekonomian Indonesia, dimana pada tahun 2020 sub sektor perkebunan berkontribusi terhadap PDB sebesar Rp. 163,49 triliun atau 28,59% (BPS, 2020). Penyebab dari tingginya kontribusi sektor perkebunan terhadap PDB ini karena adanya peningkatan permintaan komoditas perkebunan kakau, karet, cengkeh, kelapa dalam, tembakau dan olahan kelapa sawit (CPO).

Berdasarkan BPS pada periode Januari-Desember 2020 ekspor komoditi perkebunan tercatat sebesar Rp. 359,5 triliun atau mengalami kenaikan 11,6% dibanding tahun 2019 yaitu Rp.322,1 triliun, sehingga subsektor perkebunan menjadi penyumbang terbesar ekspor di sektor pertanian dengan kontribusi 90,92% (BPS, 2020). Ekspor komoditas perkebunan ini didominasi oleh komoditi kelapa sawit, karet, kakao, kelapa dalam dan kopi.

Kelapa dalam (*Cocos nucifera L*) merupakan tanaman jenis palma yang mempunyai nilai ekonomis cukup tinggi dalam perdagangan. Menurut Rukman

(2016) tanaman kelapa dalam (*Cocos nucifera L*) merupakan tanaman serbaguna, dimana seluruh bagian dari tanaman kelapa dapat dimanfaatkan mulai dari akar hingga daun. Oleh karena itu, tanaman kelapa sering disebut sebagai pohon kehidupan yang memiliki nilai ekonomi tinggi.

Tanaman kelapa dalam di Indonesia merupakan usaha tani dengan skala usaha rakyat atau yang disebut dengan perkebunan rakyat. Kondisi ini yang menyebabkan banyak petani kelapa dalam di Indonesia yang memiliki beberapa keterbatasan dalam pengelolaan usaha tani, seperti keterbatasan modal dan pengetahuan dimana hal ini berefek upada ketidakinginan petani untuk mengolah hasil produksinya sendiri.

Provinsi Jambi menjadi salah satu wilayah yang berpotensi untuk pengembangan usaha tani kelapa dalam, dimana tanaman kelapa dalam ini banyak ditemui di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Pada tahun 2021 luas tanaman kelapa dalam di Provinsi Jambi adalah 119.330 ribu ha dengan produksi 115.657,50ribu -ton/tahun (BPS, 2022). Adapun luas lahan tanaman kelapa dalam di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Kelapa Dalam Berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Kerinci	37	13
2	Merangin	1.341	751
3	Sarolangun	599	354
4	Batanghari	315	325
5	Muaro Jambi	892	566
6	Tanjung Jabung Timur	58.912	57.295
7	Tanjung Jabung Barat	55.384	55.384
8	Tebo	1.087	443,50
9	Bungo	763	523
10	Kota Jambi	0	0
11	Kota Sungai Penuh	0	3
Jumlah		119.330	115.657,50

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi dan BPS Provinsi Jambi (2022)

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi tertinggi kedua di Provinsi Jambi terdapat pada Kabupaten Tanjung jabung barat yaitu sebesar 55.384 Ton. Hal ini dikarenakan luas lahan kelapa dalam di Kabupaten Tanjab Barat merupakan lahan terluas kedua di Provinsi Jambi, yaitu dengan luas lahan 55.384 Ha.

Tabel 2. Luas Lahan Kelapa Dalam Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Tungkal Ulu	11	7
2	Merlung	-	-
3	Batang Asam	19	10
4	Tebing Tinggi	51	15
5	Renah Mendalo	12	6
6	Muara Papalik	14	-
7	Pengabuan	13.393	13.533
8	Senyerang	11.271	10.733
9	Tungkal Ilir	6.281	7.227
10	Bram Itam	5.675	5.566
11	Seberang Kota	5.133	4.825
12	Betara	4.244	1.6550
13	Kuala Betara	9.290	11.520

Sumber: Statistik Perkebunan Provinsi Jambi (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 13 Kecamatan yang ada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka Kecamatan Pangabuan menjadi daerah dengan luas lahan tertinggi. Perkebunan kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat tersebar hampir diseluruh kecamatan. Hanya 2 kecamatan yang tidak mengusahakan tanaman kelapa dalam yaitu Kecamatan Merlung dan Kecamatan Muara Papalik.

Tabel 3. Luas lahan, produksi dan harga Kelapa dalam di kecamatan Pengabuan tahun 2017-2021

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Harga Kelapa (Rp)
2017	8.456	1.365	3.000
2018	10.786	9.568	1.000
2019	11.987	10.876	2.800
2020	13.393	13.544	1.500
2021	13.393	15.533	1.500

Sumber: Dinas Perkebunan Tanjung Jabung Barat (2022)

Tabel 3 memperlihatkan Kecamatan Pangabuan memiliki produksi paling tinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Masyarakat Kecamatan Pangabuan menjadikan tanaman kelapa dalam sebagai sumber pendapatan mereka dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari serta meningkatkan taraf kesejahteraan hidup. Berkembangnya usahatani kelapa dalam diusahakan untuk memenuhi permintaan pasar, keberhasilan dalam usahatani merupakan tujuan akhir yang ingin dicapai oleh petani, tujuan akhir dari keberhasilan itu antara lain dapat meningkatkan produksi, produktivitas serta keuntungan petani. Pada dasarnya, petani sebagai seorang individu tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah keadaan usahatani nya sendiri. Karena itu, keberadaan bantuan dari luar sangat diperlukan, baik secara langsung dalam bentuk bimbingan dan pembinaan usaha.

Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa luas lahan dan produksi kelapa dalam di kecamatan pangabuan mengalami peningkatan di tahun 2017-2019. Data diatas juga menunjukan bahwa ditahun 2020-2021 tidak terjadi peningkatan luas lahan dan produksi ditahun tersebut. Pada tahun 2017 ke 2019 terjadi penambahan luas lahan sebesar 4.937 ha. Tabel 3 juga memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan hasil produksi di tahun 2020-2021 sebesar 12.179 ton.

Harga kelapa dalam juga terjadi fluktuasi, dimana harga tertinggi terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 3000/butir dan harga terendah terdapat pada tahun 2020 – sekarang yaitu sebesar Rp 1.500/butir. Harga yang tidak menentu setiap tahunnya tentu akan membuat pendapatan yang diperoleh petani kelapa dalam menjadi tidak konsisten.

Permasalahan utama usahatani kelapa dalam di Pangabuan sebagian besar masih bertumpu pada rendahnya harga jual yang diperoleh petani. Menurut fakta

dilapangan petani di Pengabuan tetap mempertahankan usahatani kelapa dalam nya dan tidak memlih komoditi lain karena permasalahan beberapa motif yaitu produktivitas tanaman, pengetahuan dan kesesuaian lahan, sejalan dengan data luas lahan yang menetap (tabel 3).

Dari hal ini maka penulis ingin mengetahui apakah faktor-faktor seperti pengetahuan, faktor kesesuaian lahan, factor harga dan faktor pengalaman bertani melatarbelakangi petani dalam melakukan usahatani kelapa dalam. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji secara ilmiah mengenai; “Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi petani tetap bertahan melaksanakan usahatani kelapa dalam di kecamatan pengabuan”.

1.2 Perumusan Masalah

Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang berkontribusi dalam produksi kelapa dalam serta selalu masuk dalam kategori Kabupaten penghasil kelapa dalam terbesar, baik dari segi luas lahan maupun produksi di Provinsi Jambi. Pada Tahun 2020 luas lahan kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 55.384 ha dengan produksi 55.384-ton.

Pada tahun 2020 sampai 2021 tidak terjadi penambahan luas lahan dan terjadi penurunan harga jual kelapa dalam sebesar Rp 1.500/butir. Petani tetap mempertahankan usahatani kelapa dalamnya dan tidak memutuskan untuk mengalih fungsikan lahannya dengan komoditi lain dengan harga jual yang jauh lebih rendah dari tahun tahun sebelumnya.

Kondisi usaha tani kelapa dalam akan menggambarkan karakteristik petani tersebut, dalam melakukan usaha tani kelapa dalam petani dipengaruhi banyak

faktor. Penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pangabuan. Faktor-faktor tersebut meliputi: pengetahuan, kesesuaian lahan, harga dan pengalaman bertani.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usaha tani kelapa dalam di Kecamatan Pangabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat?
2. Faktor faktor apa saja yang melatarbelakangi petani mempertahankan usaha tani kelapa dalam di kecamatan pangabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pangabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi petani mempertahankan usahatani kelapa dalam di kecamatan pangabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.

2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki pengelolaan usahatani kelapa dalam (*Cocos nucifera L*) di Kecamatan Pangabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.